

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Stigma

##### 2.1.1 Definisi Stigma

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI (2012) Stigma merupakan tindakan memberikan label social yang memiliki tujuan untuk mencemari seseorang atau sekelompok orang dengan pandangan buruk. Stigma adalah proses devaluasi dinamis yang dengan signifikan mendiskreditkan seseorang. Stigma terkait HIV/AIDS cenderung memperkuat dan menghubungkan HIV/AIDS dengan perilaku menyimpang seperti pekerja seks komersil, homoseksual, dan pengguna narkoba. ODHA sering dinilai pantas mendapatkan hal tersebut karena akibat dari melakukan sesuatu yang salah. Saat diimplementasi, stigma dapat mengakibatkan tindakan diskriminasi dimana tindakan tersebut adalah tidak mengakui atau tidak mengupayakan pemenuhan hak dasar individu maupun kelompok sebagaimana mestinya sebagai manusia yang bermanfaat (Aggleton et al., 2005).

##### 2.1.2 Penyebab Stigma

Menurut Cipto dalam (Pradana, 2017) penyebab terjadinya stigma adalah:

1. Lemahnya sosialisasi
2. Kurangnya penyuluhan tentang ODHA
3. Pemberian informasi yang tidak benar

### 2.1.3 Jenis Stigma

Terdapat beberapa bentuk stigma pada ODHA dalam masyarakat, yaitu (Genberg et al., 2009) :

1. *Negative Attitudes* (Perilaku Negatif)

Perilaku negative adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.

2. *Perceived Discrimination* (Diskriminasi yang dirasakan)

Diskriminasi yang dirasakan dihubungkan dengan persepsi kurangnya akses dalam perawatan, kualitas medis, rumah sakit, dan kepercayaan kepada dokter. Setiap individu cenderung untuk menerima (atau tidak menerima) diskriminasi yang mungkin memengaruhi persepsi dalam perawatan. (Schuster et al., 2005)

### 2.1.4 Proses Terjadinya Stigma

Menurut (Pian, 2011), proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses interpretasi, pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.
2. Proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan dimana terjadinya interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.

3. Perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan.

#### 2.1.5 Dampak Stigma

Menurut (Pradana, 2017) ada beberapa dampak dari stigma, yaitu:

1. Stigma membuat individu sulit mencari bantuan
2. Stigma membuat individu sulit memulihkan kehidupan normal karena menyebabkan individu tersebut menarik diri dari masyarakat
3. Stigma menyebabkan diskriminasi sehingga individu tersebut sulit mendapatkan akomodasi maupun pekerjaan
4. Masyarakat bisa lebih kasar dan kurang manusiawi
5. Keluarga individu akan merasa lebih terhina dan terganggu

#### 2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Stigma pada ODHA

(Paryati et al., n.d., 2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stigma dan diskriminasi kepada ODHA, antara lain:

1. Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat mempengaruhi bagaimana individu akan bersikap kepada ODHA. Stigma dan diskriminasi muncul karena ketidaktahuan tentang mekanisme penularan HIV, perkiraan risiko tertular yang berlebihan melalui kontak biasa dan sikap negative terhadap kelompok social yang tidak proporsional yang dipengaruhi oleh epidemic HIV/AIDS.

2. Persepsi tentang ODHA

(Herek et al., 2013) mengungkapkan hasil penelitiannya di Amerika Serikat bahwa sekitar 40 sampai 50% masyarakat percaya jika HIV dapat ditularkan melalui percikan bersin atau batuk, minum dari gelas yang sama, dan

pemakaian toilet umum, sedangkan 20% percaya bahwa ciuman pipi bisa menularkan HIV. Persepsi terhadap ODHA akan sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut akan bersikap dan berperilaku terhadap ODHA. Persepsi terhadap ODHA berkaitan dengan nilai-nilai seperti rasa malu, sikap menyalahkan dan menghakimi yang berhubungan dengan penyakit tersebut.

### 3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Mahendra pada tahun 2006 menyatakan bahwa jenis tenaga kesehatan sesuai dengan latar belakang pendidikannya mempengaruhi skor stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Pulerwitz et al., 2010)

### 4. Umur

Umur secara alamiah mempunyai pengaruh terhadap kinerja fisik dan perilaku seseorang. Bertambahnya umur seseorang mempengaruhi proses terbentuknya motivasi sehingga faktor umur diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja dan perilaku seseorang

### 5. Dukungan Institusi

Faktor kelembagaan atau institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan klinik mempengaruhi adanya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, antara lain hal-hal yang terkait penetapan kebijakan, SOP (Standart Operational Procedure), penyediaan sarana, fasilitas, bahan dan alat-alat perlindungan diri dalam penanganan pasien HIV/AIDS. Studi tentang pengaruh faktor lembaga atau institusi memang masih jarang

dilakukan padahal sebenarnya hal ini sangat penting untuk mengintervensi secara legal terhadap adanya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA oleh petugas kesehatan (Li et al., 2013)

## 2.2 Konsep Mahasiswa

Menurut KBBI, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut (Hartaji & Sedjo, 2012) mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dan sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas. (Siswoyo, 2007) mendefinisikan bahwa mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 – 25 tahun. (Yusuf, 2012) mengatakan bahwa pada tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa merupakan pemantapan pendirian hidup.

(Parut et al., n.d.) mengatakan bahwa stigma yang dilakukan mahasiswa terhadap ODHA dikarenakan pengetahuan mahasiswa tentang ODHA yang masih rendah. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya keikutsertaan mahasiswa dalam

seminar maupun pelatihan, meskipun sudah dipaparkannya materi tentang HIV di dalam kelas.



